



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KETOKOHAN RADEN AJENG  
KARTINI SEBAGAI PELOPOR GERAKAN EMANSIPASI WANITA  
INDONESIA DALAM RANGKA PENINGKATAN KESADARAN  
SEJARAH PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PECANGAAN JEPARA.**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjanah Pendidikan Sejarah

Oleh :

Dedi Arliyanto Wibowo

3101412091

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Juli 2019

Pembimbing 1



Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd  
NIP. 196111211986011001


Pembimbing 2



Drs. Abdul Muntholib, M. Hum  
NIP. 195410121989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd  
NIP. 196406051989011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *19 Agustus 2019*

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 197911242006041001



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.  
NIP. 196111211986011001



Drs Abdul Muntholib, M.Hum.  
NIP.195410121989011001

Mengetahui

Dekan fakultas ilmu sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

The background of the page features a large, faint watermark of the UNNES logo, which consists of a stylized yellow and white emblem resembling a flame or a tree, with a red flame-like shape at the top center.

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau diajukan berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Agustus 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dedi', is placed over the printed name.

Dedi Arliyanto Wibowo  
NIM. 3101412091

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Segala sesuatu yang kita kerjakan dengan sungguh-sungguh maka akan membuahkan hasil yang kita harapkan.
- Kesuksesan hanyalah dapat diraih dengan usaha dan doa, karena sesungguhnya kesuksesan seseorang itu ditentukan oleh diri kita sendiri.
- Janganlah menunda pekerjaan kalau kita dapat mengerjakannya sekarang dan berusaha untuk meraihnnya.

### PERSEMBAHAN

- Kepada kedua orang tua saya dan adik saya yang telah mendo'akan dan selalu memberikan semangat kepada saya selalu, serta dukungan yang tiada henti dan kasih sayang yang mereka berikan untuk kelulusan saya.
- Sahabat, teman, dan saudara saya yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam proses penyusunan skripsi.
- Dosen pembimbing dan validasi media yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi serta guru mata pelajaran yang telah memperbolehkan saya dalam melakukan penelitian disekolah.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Pelopor Gerakan Emansipasi Wanita Indonesia Dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Peserta Didik SMA Negei 1 Pecangaan Jepara”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dari Allah SWT dan berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:


1. Allah SWT, yang telah memberikan segalanya kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Moh Solekhatul Mustofa, M.A Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memberikan motivasi penulis.
4. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd Ketua Jurusan Sejarah yang memberikan motivasi dan inspirasi penulis.
5. Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd , pembimbing I yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan arahan bagi penulis agar menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Drs. Abdul Muntholib M.Hum, pembimbing II yang tidak lelah juga memberikan arahan, bimbingan, petunjuk dan motivasi yang membangun bagi penulis agar menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Drs. Jayusman, M.Hum, selaku dosen validasi ahli materi yang telah memberikan banyak saran dan petunjuk yang membangun dalam proses validasi materi pengembangan bahan ajar.
8. Nur Ika, H.w, S.Pd selaku dosen validasi ahli materi yang juga memberikan saran dan arahan dalam proses validasi materi pengembangan bahan ajar agar menjadi bahan ajar yang baik.
9. Andi Suryadi, S.Pd, M.Pd selaku dosen ahli validasi media yang telah banyak membimbing dan mengarahkan dalam proses validasi bahan ajar.
10. selaku Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis di SMA Negeri 1 Pecangaan..
11. Nur Ika, H.w, S.Pd guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara yang telah membantu dalam penelitian.
12. Andi Suryadi, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji 1 skripsi yang telah memberikan masukan dan untuk memperbaiki melalui revisi yang menjadikan skripsi menjadi baik.
13. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 9 Agustus 2019

Penyusun



Dedi Arliyanto Wibowo



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

**Arliyanto, Dedi.** 2019. “Pengembangan Bahan Ajar Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Pelopor Gerakan Emansipasi Wanita Indonesia dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Peserta Didik SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara”. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: **Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd dan Drs. Abdul Muntholib M.Hum.**

**Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, ketokohan, kesadaran Sejarah.**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Proses belajar-mengajar memang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar, maka diperlukan media pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara dan mengetahui bagaimana kondisi bahan ajar, serta bagaimana pengembangan dan penerapan bahan ajar disana. Hasil dari pengembangan dan penerapan bahan ajar akan menunjukkan bagaimana kesadaran sejarah peserta didik.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development*. Sumber data dalam penelitian ialah guru, siswa, proses pembelajaran, dokumen dan validator. Teknik Pengambilan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Analisis data menggunakan analisis uji t dengan indikator keberhasilan/ kriteria ketutusan minimal yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini Siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan memiliki banyak karakter yang mencerminkan kepribadian mereka. antara lain memiliki kepercayaan diri dan rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan informasi awal yg diperoleh peneliti membuat desain penelitian yang disesuaikan dengan karakter siswa. Bahan ajar dikembangkan oleh peneliti dengan valid menurut penilaian ahli. sebagai bahan ajar yang memiliki isi berupa materi, informasi tambahan, gambar dan evaluasi. penelitian ini menunjukkan nilai thitung sebesar 53,83. Dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasannya adalah 138, maka diperoleh nilai ttabel sebesar 1,65. Sehingga thitung > ttabel yang artinya hipotesis H1 diterima. Jadi ada perbedaan antara kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan menggunakan materi bahan ajar ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia.

Siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan memiliki banyak karakter yang mencerminkan kepribadian mereka, oleh karena itu dengan pengembangan bahan ajar dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.

## ABSTRACT

**Arliyanto, Dedi.** 2019. "Teaching Materials Development Raden Ajeng Kartini's Sturdy Teaching Material Development as a Pioneer of the Indonesian Women's Emancipation Movement in the Context of Increasing the Historical Awareness in SMA 1 Pecangaan Jepara". Essay. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Mentor: **Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd dan Drs. Abdul Muntholib M.Hum.**

**Keywords: Development of Teaching Materials, Figures, Historical Awareness.**

Teaching materials are all forms of materials used to help teachers carry out teaching and learning activities in class. The teaching-learning process is indeed very influential on the success of students in understanding the material delivered by the teacher to support the teaching and learning process, then learning media is needed.

The purpose of this study was to determine the historical awareness of students in SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara and find out how the condition of teaching materials, as well as how the development and application of teaching materials there. The results of the development and application of teaching materials will show how the historical awareness of students.

The method used in this research is Research and Development. Sources of data in the study are the teacher, students, the learning process, documents and validators. Data collection techniques are interviews, observation, document studies, and questionnaires. Data analysis used t-test analysis with indicators of success / minimum graduation criteria that had been established.

The results of this study Students in SMA Negeri 1 Pecangaan have many characters that reflect their personalities. among others have high self-confidence and curiosity. Based on preliminary information obtained by the researcher, the research design is adjusted to the student's character. Teaching materials are developed by researchers with validity according to expert judgment. as teaching materials that have content in the form of material, additional information, pictures and evaluations. this study shows the value of tcount of 53.83. With a significant level of 5% and the degree of freedom is 138, a table value of 1.65 is obtained. So  $t_{count} > t_{table}$  which means  $H_1$  hypothesis is accepted. So there is a difference between the historical awareness of students in SMA Negeri 1 Pecangaan using the teaching material of the figure of Raden Ajeng Kartini as a pioneer of the Indonesian women's emancipation movement.

Students in SMA Negeri 1 Pecangaan have many characters that reflect their personalities, therefore developing teaching materials can foster students' awareness in learning history in SMA Negeri 1 Pecangaan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II</b> .....	<b>12</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
2.1 Pembelajaran Sejarah .....	12
2.2 Pengertian Materi atau Bahan Ajar .....	15
2.3 Kesadaran Sejarah .....	22
2.4 Ketokohan .....	24

2.5	Gerakan Emansipasi Wanita.....	26
2.6	Hipotesis Penelitian .....	31
<b>BAB III</b>	.....	<b>33</b>
<b>METODE PENELITIAN</b>	.....	<b>33</b>
3.1	Model Pengembangan.....	33
3.2	Desain dan Prosedur Penelitian .....	33
3.3	Subjek Penelitian .....	40
3.4	Waktu Penelitian.....	40
3.5	Pengumpulan Data Penelitian.....	40
3.6	Angket Penelitian.....	42
3.7	Analisis Tes.....	43
3.8	Metode Analisis Data.....	48
<b>BAB IV</b>	.....	<b>53</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>53</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	53
<b>BAB V</b>	.....	<b>65</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	<b>65</b>
5.1	Simpulan .....	65
5.2	Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>71</b>

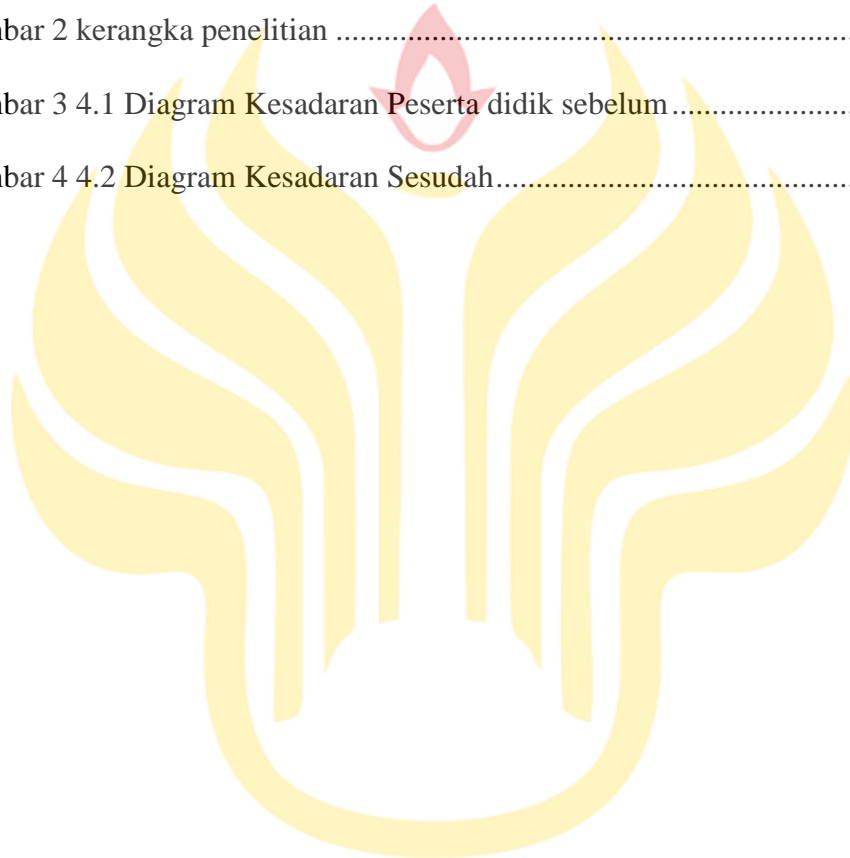
## DAFTAR TABEL

halaman Tabel 1 3.1 Daftar Nama Validator Ahli Media dan Materi .....	36
Tabel 2 3.7.1 Rentang dan Interpretasi Data Hasil Validasi Oleh .....	46
Tabel 3 4.1 Revisi Bahan Ajar .....	57
Tabel 4 4.2 kelengkapan Bahan Ajar .....	58
Tabel 5 4.3 Nilai Angket Kesadaran siswa pada kelompok sebelum .....	60
Tabel 6 4.4 Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest .....	61
Tabel 7 4.5 Data Homogenitas .....	63
Tabel 8 4.6 Hipotesis Kesadaran Sejarah .....	64



## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 2 kerangka penelitian .....	39
Gambar 3 4.1 Diagram Kesadaran Peserta didik sebelum.....	62
Gambar 4 4.2 Diagram Kesadaran Sesudah.....	62



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
LAMPIRAN 1 Surat Keterangan Penelitian .....	71
LAMPIRAN 2 Instrumen Penelitian.....	72
LAMPIRAN 3 Angket Kesadaran Sedaran Sejarah .....	77
LAMPIRAN 4 Angket Kuesioner Guru .....	81
LAMPIRAN 5 Analisis Kebutuhan .....	83
LAMPIRAN 6 Pedoman Wawancara .....	87
LAMPIRAN 7 Instrumen Penilaian Pembelajaran .....	89
LAMPIRAN 8 Instrumen Validasi Produk Media .....	92
LAMPIRAN 9 Instrumen Validasi Materi.....	95
LAMPIRAN 10 Petunjuk Penggunaan Produk .....	98
LAMPIRAN 11 Desain Produk Majalah .....	103
LAMPIRAN 12 Hasil Angket Peserta Didik .....	107
LAMPIRAN 13 Hasil Data Preetest dan Postest .....	111
LAMPIRAN 14 Hasil Uji Angket.....	113
LAMPIRAN 15 Uji Varians Data.....	114
LAMPIRAN 16 Uji Rata-rata Data.....	115
LAMPIRAN 17 Tabulasi Data .....	116
LAMPIRAN 18 Dokumentasi .....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dewasa ini, generasi muda Indonesia telah mengalami kemunduran dalam hal kesadaran sejarah yang ada di Indonesia sendiri. Kesadaran sejarah generasi muda Indonesia sedikit demi sedikit mulai terkikis dengan banyaknya pengaruh asing yang masuk ke Indonesia, baik itu dalam hal kebudayaan, teknologi, maupun produk-produk luar negeri yang membanjiri Indonesia. Nasionalisme sebagai pengikat memori kolektif bangsa memiliki peran penting dalam jalannya sejarah Indonesia. Kebanggaan kepada bangsa dan Negara sendiri mulai menghilang. Tidak hanya itu, sekarang adat sopan santun bagaikan tidak berguna lagi dikalangan generasi muda. Untuk menumbuhkan lagi jiwa nasionalisme dan mengembalikan adat ketimuran yang selama ini menjadi kebanggaan dari negara Indonesia perlu dilaksanakan pendekatan kesejarahan.

Pendekatan kesejarahan yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan memperkenalkan kembali sosok tokoh pahlawan yang pernah berjasa bagi daerah masing-masing. Pendekatan kesejarahan semacam ini bisa diterapkan karena lebih menekankan kedekatan emosional antara tokoh pahlawan dengan generasi muda, khususnya bagi siswa SMA. Kedekatan emosional akan membuat siswa SMA terangsang untuk mengambil pelajaran dari sikap kepahlawanan daerah setempat.



Siswa dengan bangganya akan menjawab apabila ditanyai tentang siapa tokoh pahlawan yang berasal dari daerahnya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menumpuk kembali kesadaran sejarah generasi muda Indonesia adalah dengan mengoptimalkan fungsi dari pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukasi untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar (Usman, 2010: 4).

Proses belajar-mengajar memang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk menunjang proses belajar mengajar, maka diperlukan media pembelajaran. Seiring dengan perkembangan serta kemajuan sains dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan pun perlu mengadakan inovasi atau pembaharuan dalam berbagai bidang termasuk dalam strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, pendidikan adalah masalah yang menarik untuk terus dikaji dan terus dikembangkan (Sudjana, 1989:113).

Perkembangan pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) saat ini telah cukup pesat. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dengan berbagai strategi dan model yang terkini untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah. Pendekatan strategi pembelajaran sejarah bisa memberi kemungkinan mengembangkan kemampuan murid untuk berfikir aktif kreatif dalam proses belajar.

Fakta mengenai pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan sebagai hasil observasi awal peneliti menunjukkan guru cenderung telah menerapkan pembelajaran konstruktivistik dengan berbagai variasi dan inovasi, tetapi peserta didik belum mengerti pentingnya kesadaran sejarah.

Kurangnya bahan ajar pelengkap sebagai pendukung pembelajaran di SMA Negeri 1 Pecangaan membuat guru sejarah merasa kesulitan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran serta kurangnya kesadaran sejarah peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ibu Eka selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan. Berikut adalah hasil wawancara;

”Untuk bahan ajar sudah ada. Tapi hanya LKS. Sangat kurangnya. Untuk buku paket sejarah untuk kelas XI IPS sama sekali tidak ada. Jadi kami dan siswa-siswa merasa kerepotan.”.  
(wawancara dengan Bu Eka, 8 November 2018)

Sebagian besar guru masih terfokus pada pencapaian kemampuan kognitif siswa dalam arti sempit yang hanya diukur melalui hasil tes. Dalam artian hal ini menyebabkan banyak siswa yang mampu dengan baik

mengerjakan soal-soal yang di contohkan oleh guru tetapi kesulitan mengerjakan soal-soal yang memiliki tingkat variasi yang berbeda.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan apresiasi dan kreatifitas guru. Guru sejarah perlu memahami jiwa, visi, misi kurikulum yang berlaku, perspektif, dan pendekatan masing-masing satuan pendidikan, menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memanfaatkan media belajar serta objek yang tersedia secara optimal.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa (Kochhar, 2008: 393).

Tujuan pembelajaran sejarah tidak sepenuhnya dapat tercapai, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain yang berkaitan dengan proses pembelajarannya. Guru menduduki posisi yang penting dan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, sehingga guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dengan demikian, guru harus mempunyai kemampuan dasar salah satunya kemampuan menguasai bahan ajar. Dalam penerapannya seorang guru dituntut untuk mengkaji

bahan kurikulum bidang studi dan mengkaji isi buku-buku teks bidang studi yang berkaitan.

Perkembangan desain model pembelajaran yang berorientasi pembelajar saat ini menjadi perhatian dari banyak peneliti di bidang pendidikan. Tahapan yang lebih teknis berkaitan dengan integrasi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan adalah bagaimana menyiapkan para pendidik agar mampu menggunakan dan menafsirkan strategi dasar yang sering digunakan untuk peningkatan mutu. Penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmu tertentu merupakan target utama dalam proses pembelajaran.

Media merupakan semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Salah satu dari media pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan adanya bahan ajar, guru harus memilih, merancang, dan membuat supaya pelajaran tersebut lebih relevan. Dengan kata lain guru harus dapat

secara cerdas memilih buku sebagai salah satu bahan ajar yang “mencerdaskan” peserta didik.

Bahan ajar merupakan informasi, alat teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Wasino, 2010:1).

Bahan ajar mencakup beberapa unsur:

- |  |                         |
|--|-------------------------|
| a. Judul, MP, SK, KD, Indikator, tempat.   | d. Informasi pendukung. |
| b. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru). | e. Latihan – latihan.   |
| c. Tujuan yang akan dicapai.               | f. Petunjuk kerja.      |
|  | g. Penilaian            |

Bagaimana sebuah buku ajar yang dapat mencerdaskan pembacanya, menurut peneliti buku pelajaran yang mencerdaskan ialah buku yang dapat membuat anak-anak belajar jadi asyik, mudah, dan menyenangkan, sehingga belajar tidak lagi menjadi sulit.

Bahan ajar yang saya gunakan untuk pembelajaran di SMA Negeri 1 Pecangaan yaitu bahan ajar Cetak dalam bentuk Majalah. Dalam menulis atau membuat majalah memiliki perbedaan dengan jenis tulisan lain.

Tulisan majalah bersifat informasi, tetapi juga menghibur. Majalah sangat membantu membuka mata pembaca pada sesuatu ketertarikan pada suatu hal, ini menunjukkan bahwa materi bahan ajar berbentuk majalah sangat cocok untuk meningkatkan kesadaran peserta didik di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Penelitian Pengembangan (*Research and Development/RnD*). Pengertian dari Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa multy years) (Sugiyono, 2010:407).

Pembelajaran sejarah melalui pengembangan bahan ajar ketokohan Raden Ajaeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia merupakan sebuah pembaharuan dalam pengajaran. Guru biasanya hanya menyinggung tentang sejarah tokoh-tokoh nasional secara luas tidak secara menyeluruh dan penjelasan yang diberikan oleh guru hanya diberikan secara garis besarnya, tidak diberikan secara terperinci tentang gerakan yang mereka lakukan secara detail. Oleh karena itu

penegembangan bahan ajar ini bertujuan untuk memeberikan pemahaman peserta didik mengenai sejarah ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai salah satu tokoh nasional pelopor gerakan emansipasi wanita di Indonesia. Penjelasan yang diberikan oleh guru hanya diberikan secara garis besarnya, tidak diberikan secara terperinci mengenai proses isamisasi yang berkembang di kota Jepara.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti lihat dari beberapa buku teks/buku paket sejarah di kurikulum 2013 peserta didik yang beredar, peneliti menyadari pentingnya upaya penyediaan Bahan ajar yang lebih luas dan mendalam bagi peserta didik, agar pembelajaran tidak hanya terpaku pada penjelasan yang terdapat pada buku teks peserta didik. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar sangat diperlukan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan (*Research and Development/RnD*) pada pengembangan bahan ajar ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia terhadap tingkat kesadaran sejarah adalah merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran sejarah dan tingkat kesadaran siswa tentang sejarah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sejarah. Oleh karena itu dirumuskan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana kondisi kesadaran sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara?
2. Bagaimana model pengembangan materi bahan ajar ketokohan Raden Ajaeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Pecangaan?
3. Bagaimana penerapan pengembangan bahan ajar ketokohan Raden Ajaeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi kesadaran sejarah peserta didik di SMA Negeri 1 Pecangaan.
2. Mengetahui model pengembangan materi bahan ajar ketokohan Raden Ajaeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan.
3. Mengetahui penerapan pengembangan materi bahan ajar ketokohan Raden Ajaeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita



Indonesia dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan materi bahan ajar ketokohan Raden Ajaeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat Bagi Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik yang kurang berminat pada pelajaran sejarah, dengan mengembangkan materi yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik sehingga akan menimbulkan minat belajar.

###### b. Manfaat Bagi Guru

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai referensi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu terpaku pada buku ajar yang digunakan.

2. Menambah masukan kepada pendidik (guru sejarah) dalam hubungannya dengan penyampaian materi bahan ajar agar selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, dengan harapan siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajar dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah, sehingga para siswa lebih mengetahui mendalam lagi mengenai situs sejarah
3. Memberikan sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar ketokohan Raden Ajeng Kartini dalam penyampaian melaksanakan proses belajar mengajar.

c. Manfaat Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan materi pelajaran dan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah.
2. Dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai kesadaran berbangsa dan bernegara.
3. Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pembelajaran Sejarah**

Morton White dalam Subagyo (2010:10), menegaskan sejarah adalah studi di dalam filsafat sejarah yang merupakan disiplin/ilmu yang terkait dengan pemahaman tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan memberikan penerangan atau pedoman di masa mendatang.

Menurut Ibnu Khaldun dalam (Subagyo, 2010: 9) sejarah dari sisi luar merupakan perputaran waktu, rangkaian peristiwa dan pergantian kekuasaan. Sedangkan dari sisi dalam, sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab akibat, tentang asal usul sesuatu, dan suatu pengetahuan yang mendalam mengapa dan bagaimana peristiwa terjadi.

Pendidikan sejarah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia umumnya. Namun sampai saat ini masih diragukan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya makin hari makin diragukan eksistensinya. Dalam sebuah sistem pembelajaran apabila ketiga ciri khusus tersebut terpenuhi, maka sistem pembelajaran tersebut dapat dikatakan baik dan dapat memberikan pengaruh yang baik pula kepada peserta didik.

Dalam hal ini, sejarah juga merupakan sebuah pembelajaran. Sejarah merupakan rangkaian peristiwa masa lalu. Banyak pengertian sejarah yang telah dikemukakan oleh para ahli sejarah maupun orang yang mengerti dengan sejarah. Seperti pendapat dari Burckchart (dalam Subagyo, 2010:7) yang mengatakan bahwa 'sejarah merupakan catatan suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman lain'. Sejarah adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metodologi tertentu (Bayu Novandri, 2013:19). Dengan begitu banyaknya pengertian mengenai sejarah ini, menurut Kochar (dalam Subagyo, 2010:8) justru akan membuka peluang dalam memahami hakikat sejarah yang sebenarnya.

Berkaitan dengan pembelajaran, sejarah sebagai sebuah pembelajaran merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam kemasakiniannya, masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang arti (Widja dalam Baru Novandri, 2013:19).

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari peristiwa masa lalu untuk mencapai sebuah tujuan dalam sebuah sistem pembelajaran sejarah yang telah ditentukan.

Pembelajaran sejarah menyangkut ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif. Dominasinya ada pada ranah pertama dan kedua. Pada saat sekarang adanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan keterampilan. Semua kecerdasan itu mengalir dalam diri setiap orang normal (Atmadi, 2000: 97).

Sartono Kartodirdjo dalam Atmadi (2000), mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional. Kesadaran nasional akan tumbuh melalui perkembangan politik nasional dengan gerakan-gerakan partai politik yang mempunyai tujuan nasional, memupuk patriotisme dengan lambang-lambang nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan. Sudah tentu sejarah nasional memiliki peran penting dalam soal perkembangan identitas nasional (Atmadi, 2000: 113).

Jadi tujuan pembelajaran secara umum adalah membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pengajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri. Pengalaman disini adalah pengalaman belajar dimana siswa mendapat ilmu pengetahuan dan mengasah ketrampilan. Sedangkan tujuan pembelajaran sejarah secara khusus adalah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (patriotisme) dan rasa kebangsaan yang tinggi atau nasionalisme yang kuat kepada siswa.

## 2.2 Pengertian Materi atau Bahan Ajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Daryanto,2010:1).

Kegiatan belajar mengajar terdapat empat komponen yang saling berinteraksi.Salah satu komponen tersebut adalah bahan atau materi ajar (Sudjana, 2008:28-29).

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran (Teaching Material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sofyan 1997: 117)

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang penting bagi peserta didik. Bahan ajar seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga menarik untuk dibaca, dipahami dan digunakan sebagai sumber belajar yang utama.

1) Bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain dapat berupa:

- a. bahan cetak seperti: hand out, buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKS), brosur, Majalah, leaflet, wallchart.
- b. audio Visual seperti: video/film, VCD.
- c. audio seperti: radio, kaset, CD audio, PH.
- d. visual: foto, gambar, model / maket.
- e. multi media: CD interaktif, Computer Based, Internet.

2) Bahan ajar berfungsi sebagai:

- a. pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan pada peserta didik.
- b. pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasainya.
- c. alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

3) Bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi/subkompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.
- b. substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hierarki/step penguasaan kompetensi

- c. tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa submateri harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik
- d. sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.

Format atau bentuk bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran kompetensi dengan pendekatan tuntas (*mastery learning*) adalah modul yang bersifat fleksibel. Pengemasan bahan ajar ke dalam format bahan cetak dalam bentuk Majalah bukan berarti mengarah pada pembelajaran individual yang menghilangkan peran guru, tetapi justru lebih mengefektifkan peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran (Sofyan 1997: 119).

Dengan bahan ajar tersebut memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu pula. Sebuah bahan ajar yang baik harus mencakup: (1) petunjuk belajar (petunjuk guru dan peserta didik); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) informasi pendukung; (4) latihan-latihan; (5) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK); (6) evaluasi. Menurut BSNP bahan ajar yang layak diterapkan adalah bahan ajar yang telah memenuhi kriteria kelayakan dari tiga komponen yaitu komponen kelayakan isi, komponen bahasa, dan komponen penyajian. Apabila rata-rata skor ketiga komponen tersebut  $\geq$  95% telah terpenuhi maka bahan ajar tersebut dapat dikatakan layak untuk diterapkan dalam pembelajaran.



Bahan ajar yang saya gunakan untuk pembelajaran di SMA Negeri 1 Pecangaan yaitu bahan ajar Cetak dalam bentuk Majalah. Dalam menulis atau membuat majalah memiliki perbedaan dengan jenis tulisan lain. Tulisan majalah bersifat informasi, tetapi juga menghibur. Majalah sangat membantu membuka mata pembaca pada sesuatu ketertarikan pada suatu hal, ini menunjukkan bahwa materi bahan ajar berbentuk majalah sangat cocok untuk meningkatkan kesadaran peserta didik di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.

Pengertian Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983). Selain memuat artikel, Majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya.

Majalah adalah salah satu jenis dari media massa. Majalah terdiri dari sekumpulan kertas cetakan yang disatukan. Tulisan-tulisan di dalam majalah dibuat bukan oleh tulisan tangan, namun oleh suatu mesin cetak. Tidak ada ketentuan baku dalam penyusunan isi sebuah majalah. Majalah biasanya berisi berbagai macam topik tulisan yang sesuai dengan tujuan dan topik dari majalah yang bersangkutan. Bukan hanya terdapat tulisan, di dalam majalah juga ada gambar-gambar yang bertujuan sebagai ilustrasi dari tulisan dan juga bertujuan untuk membuat isi majalah menjadi cantik

dan menarik. Gambar-gambar tersebut bisa berbentuk gambar orang, gambar benda, atau gambar kartun.

Antara satu tulisan dan tulisan lain dalam majalah tidak mempunyai hubungan cerita secara langsung. Misalkan pada majalah olahraga, tulisan tentang pemain sepakbola tertentu pada satu tulisan tidak berhubungan dengan tulisan lain yang membahas tentang klub sepakbola tertentu. Tulisan-tulisan dalam majalah tidak mempunyai kronologis tertentu, tidak ada awal dan tidak ada akhir. Tidak ada pembuka dan tidak ada penutup. Jadi, majalah hanyalah tempat untuk mengumpulkan tulisan-tulisan tertentu yang mempunyai tema yang sama namun antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lain tidak mempunyai hubungan kronologis, masing-masing tulisan berdiri sendiri. Di dalam majalah juga terdapat halaman-halaman iklan, sesuatu yang biasanya tidak terdapat di dalam sebuah buku.

Menurut F. Frazier Bond, majalah dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu:

1. Majalah Umum

Majalah umum adalah majalah yang menggunakan persoalan-persoalan yang mempunyai arti penting bagi orang banyak. Menyangkut soal politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang meliputi kebutuhan manusia dalam masyarakat.

## 2. Majalah Khusus

Majalah khusus adalah majalah yang mengemukakan masalah pertanian, ekonomi, teknik, ilmu pengetahuan dan lain-lain (Suhandang, 1988).

Di dorong oleh keberadaannya sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berusaha untuk mengetahui hal-hal yang terjadi disekitarnya. Media massa menyediakan informasi yang di perlukan guna memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut, baik media cetak maupun media elektronika. Adapun peran spesifik media cetak dalam penyampaian informasi, diantaranya berkaitan dengan reading habit dan tradisi menulis. Majalah sebagai salah satu media cetak yaitu merupakan salah satu sumber informasi yang pada saat ini semakin populer di masyarakat. Majalah merupakan bagian dari pers yang membawa misi penerangan, pendidikan, dan hiburan. Penerbitan majalah sendiri dimulai pertama kali di Amerika oleh Benjamin Franklin bernama General Magazine pada tahun 1741, tetapi perkembangannya sendiri baru tampak sekitar abad XIX.

Karena termasuk sebagai media cetak, maka pesan-pesan dalam majalah bersifat permanen dan publik dapat mengatur tempo dalam membacanya, selain itu pula kekuatan utamanya adalah dapat dijadikan sebagai bukti (Assegaff, 1980).

Menurut Sudjana dan Rivai (2003: 132) modul merupakan jenis kesatuan kegiatan yang terencana, dirancang untuk membantu peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Modul bisa dipandang sebagai paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan pelajaran, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya. Bahan ajar berbentuk modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar (Mulyasa, 2004: 43).

Gagne dan Berliner dalam Darsono (2000) mengemukakan beberapa pertimbangan dalam memilih bahan ajar, yaitu:

1. Tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Piaget tingkat perkembangan berpikir ada 4, yaitu :

- a. periode sensomotorik (lahir sampai usia 1,5-2 tahun).
- b. periode pra-operasional (2-3 tahun sampai 7-8 tahun).
- c. periode operasional (7-8 tahun sampai 12-14 tahun).
- d. periode formal (usia diatas 14 tahun)

2. Keterkaitan dengan pengalaman peserta didik,

3. Menarik tidaknya bahan ajar.

4. Tingkat aktualisasi bahan ajar

Kesiapan guru dalam pengembangan materi atau bahan ajar sangatlah berpengaruh dikarenakan guru memiliki peranan yang penting

dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang telah dilaksanakan.

### 2.3 Kesadaran Sejarah

Kesadaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keinsafan; keadaan mengerti dan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Dapat diartikan bahwa kesadaran sejarah adalah mengerti dan memahami peristiwa yang terjadi di masa lampau yang diawali dari diri pribadi untuk kemudian menjadi sebuah refleksi akan nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah.

Pengertian kesadaran sejarah (*historical consciousness*) tercakup dalam beberapa istilah yang memiliki kandungan arti yang sama seperti terdapat dalam istilah “Perasaan Sejarah” (*historical sence*), “Pandangan”, “Pemikiran” atau konstruksi sejarah (*historical mindedness*) (Soeryo, 1989:5).

Merujuk pada pengertian kesadaran sejarah, perlu juga diketahui mengenai karakter. Hurlock dalam bukunya *Personality Development* secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya keinginan. Hati nurani sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol

tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial. (Kesuma, dkk., 2012: 24)

Pengertian tersebut mengindikasikan pentingnya membentuk karakter baik dari individu, kelompok bahkan lebih jauh kita katakan bangsa karena karakter adalah sebuah pola kebiasaan yang mengontrol tingkah laku, jika pembentukannya baik maka akan bermuara baik. Maka dari itu, diperlukan esensi dari nilai sejarah bangsanya dalam menanamkan nilai kepahlawanan kepemimpinan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Suyatno Kartodirdjo (1989: 1-7), kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Indikator-indikator kesadaran sejarah antara lain :

- 1) Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri dan apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang masa lalu.
- 2) Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa dan menumbuhkan karakter kebangsaan Indonesia melalui perjuangan para pahlwan Nasional.

Indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan yaitu mencakup menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Indikator-indikator kesadaran sejarah jika diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran sejarah akan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa karena dalam pendidikan dan bibit-bibit generasi penerus bangsa. Belajar sejarah menjadi penting, karena menurut Bryan Garvey dan Mary Krug bahwa paling tidak yang disebut belajar sejarah itu:

- 1) Memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; (kognitif)
- 2) Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang masa lalu; (afektif)
- 3) Mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah; (keterampilan)
- 4) Belajar teknik-teknik penelitian sejarah; (keterampilan)
- 5) Belajar bagaimana menulis sejarah. (keterampilan). (Mulyana & Supardan, 2008: 268).

#### **2.4 Ketokohan**

Ketokohan berasal dari kata tokoh, yang artinya pemimpin yg baik yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya , jadi dalam kata “ketokohan” yang bera wal dari kata “ke” dengan akhiran “an”



dapat didefinisikan seseorang yang mengakui/diakui dirinya memiliki sifat teladan dan dapat dijadikan contoh. Namun seiring perubahan zaman “ketokohan” sudah diidentikan dengan seseorang atau individu yang memiliki sifat berpengaruh atau disegani karena kesenioritasan, strata social, kepandaian, ataupun seseorang yang berjasa bagi bangsa.

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April tahun 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah dari ayah bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang merupakan Bupati Jepara dan ibu M.A. Ngasirah. Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Beliau berasal dari golongan priyayi atau kelas bangsawan Jawa. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi oleh orangtuanya. Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan Bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Untuk menghilangkan kesedihannya, ia mengumpulkan buku-buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan lainnya yang kemudian dibacanya di taman rumah dengan ditemani pembantunya. Melalui buku-buku itulah Kartini tertarik pada kemajuan berpikir wanita Belanda. Timbul keinginannya untuk memajukan wanita Indonesia. Ia memulai dengan mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk diajarkan tulis menulis dan ilmu pengetahuan lainnya.

Raden Ajeng Kartini sendiri merupakan pahlawan yang mengambil tempat tersendiri di hati masyarakat dengan segala cita-cita, tekad, dan perbuatannya. Ide-ide besarnya telah mampu menggerakkan dan



mengilhami perjuangan kaumnya dari kebodohan yang tidak disadari pada masa lalu. Dengan keberanian dan pengorbanan yang tulus, dia mampu menggugah kaumnya dari belenggu diskriminasi. Bagi wanita, dengan upaya awalnya itu kini wanita di negeri ini telah menikmati apa yang disebut persamaan hak tersebut. Perjuangan memang belum berakhir, di era globalisasi ini masih banyak dirasakan penindasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

## 2.5 Gerakan Emansipasi Wanita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emansipasi mempunyai dua arti yaitu, pembebasan dari perbudakan dan persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Emansipasi wanita sendiri mempunyai makna proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Secara harfiah, emansipasi wanita berarti kesetaraan hak dan gender. Kata emansipasi berasal dari bahasa latin yaitu "*Emancipacio*", yakni pembebasan dari tangan kekuasaan. Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap kaum pria di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan

kemampuannya. Jadi pengertian emansipasi wanita adalah memperjuangkan agar wanita bisa memilih dan menentukan nasib sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri

Perbedaan kesetaraan kedudukan gender pada zaman penjajahan antara laki-laki dan perempuan sangat berdeda. Atas keprihatinan terhadap kondisi kaum perempuan Indonesia, beberapa perempuan mencoba untuk memelopori kebebasan dan kesetaraan kedudukan dengan kaum laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan. Langkah ini dikenal dengan nama gerakan emansipasi wanita. Sang penyuar gerakan emansipasi ini adalah Raden Ajeng Kartini seorang putri Bupati Jepara, melalui tulisan-tulisannya dalam bentuk surat yang dilayangkan kepada sahabat karibnya bernama Nyonya Abendanon. Kumpulan surat-surat Kartini itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang pada tahun 1911. Dalam bukunya, diungkapkan bagaimana sikap atau pandangan orang tua terhadap putra-putrinya, ketaatan dan kepatuhan kepada adat, termasuk kaidah-kaidah tata susila, sopan santun serta tata cara yang mengatur segala macam hubungan sosial.

Pada masa peralihan abad ke-19 dan ke-20 kaum Aristokrat memiliki kesempatan mengadakan kontak dan pergaulan dengan masyarakat Eropa melalui lembaga Pendidikan. Jumlah putra-putri kaum pribumi yang bersekolah pada lembaga pendidikan Eropa semakin besar. Hal ini sangat wajar berdasarkan lokasi sosialnya, bangsawan pribumi menjadi pelopor modernisasi masyarakat Indonesia. Tidak mengherankan

pula dari kalangan itu muncul prakasarsa untuk mendirikan sekolah bagi kaum wanita yang diasuh oleh para warga ningrat itu sendiri.

Kaum wanita selain mendapat pelajaran untuk mengasah kecerdasan dan ketrampilannya juga untuk membangun sopan santun dan kesusilaan. Karena wanita mendapat pendidikan pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarganya, maka sudah sewajarnya wanita mendapat panggilan suci dalam pendidikan. Jadi kunci kemajuan kaum wanita Indonesia adalah kombinasi antara pendidikan barat dengan timur.

Lahirnya gerakan emansipasi wanita di Indonesia dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini dan para pejuang wanita lainnya. Sejalan dengan bertambahnya jumlah pelajar di sekolah Barat, dan dunia Barat yang lengkap dengan sistem politik, sosial, dan ekonominya pun mulai lebih dikenal. Posisi sosial Belanda yang sangat terpendang pada masa kolonial di mata pribumi menyebabkan timbulnya aspirasi-aspirasi untuk mengadakan inovasi menurut model Barat umumnya, dan Belanda khususnya.

Kartini yang merasa tidak bebas menentukan pilihan bahkan merasa tidak mempunyai pilihan sama sekali karena dilahirkan sebagai seorang wanita, juga selalu diperlakukan beda dengan saudara maupun teman-temannya yang pria, serta perasaan iri dengan kebebasan wanita-wanita Belanda, akhirnya menumbuhkan keinginan dan tekad di hatinya untuk mengubah kebiasaan kurang baik itu (Vreede, 2008: 89).

Pada sekitar abad ke-19 atau tepatnya pada tahun 1879 lahirlah seorang puteri Indonesia, yang akhirnya menjadi pejuang utama dalam emansipasi, yakni Raden Ajeng Kartini. Pada prinsipnya, dengan adanya emansipasi wanita ini baik di negara lain maupun di Indonesia banyak menunjukkan kemajuan, baik dalam bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi wanita

Untuk mengabadikan makna kepeloporan Raden Ajeng Kartini yang hampir menjadi figur sentral wanita Indonesia, maka tidak heran jika penampilan wanita kita di setiap tanggal 21 April, sarat dengan fenomena Kartini di kantor-kantor pemerintah, swasta. Semua itu merupakan ekspresi kecintaan dan kekaguman masyarakat Indonesia terhadap sosok Kartini.

Dengan kondisi keluarga yang memegang teguh tradisi pemingitan, Kartini tidak diperbolehkan keluar rumah namun dia tak berhenti berikhtiar sehingga pada waktu berumur 16 tahun (pada tahun 1895) dia diperbolehkan melihat dunia luar lagi. Pada tahun 1898 Kartini baru merasakan kemerdekaan yang sebenarnya, bahkan diijinkan ikut bepergian ke luar tempat tinggalnya (Pane, 1990: 6). Merasakan hambatan demikian, Kartini remaja yang banyak bergaul dengan orang-orang terpelajar serta gemar membaca buku khususnya buku-buku mengenai kemajuan wanita seperti karya-karya Multatuli, *Max Havelaar* dan karya tokoh-tokoh pejuang wanita di Eropa, mulai

menyadari betapa tertinggalnya wanita sebangsanya bila dibandingkan dengan wanita bangsa lain terutama wanita Eropa (Vreede, 2008: 91).

Perjuangan yang dilakukan oleh Kartini bukan terbatas pada diri dan masyarakatnya sendiri, namun mencakup seluruh kaum wanita di Indonesia. Hal ini ternyata sesuai dengan jalan perjuangan Kartini seperti yang tersirat dalam isi surat-suratnya. Cita-cita Kartini yang ingin menjadi guru mungkin juga tercapai meskipun tidak melanjutkan pendidikannya. Cita-cita itu dapat tercapai apabila Kartini memiliki rasa suka untuk menjadi guru, seperti yang diungkapkan oleh Tuan Abendanon (Pane, 1990: 15-16). Perjuangan Kartini dilanjutkan di Jawa Barat oleh R. Dewi Sartika pada tahun 1904 dengan mendirikan sekolah wanita pertama yang disebut “Sekolah Istri”, yang kemudian tumbuh banyak sekolah serupa dengan sebutan “Keutamaan Istri” (Pane, 1990: 16).

Bentuk riil atas mulai diterimanya pemikiran dari Kartini adalah pada tahun 1902 sudah dibentuk *comissie* yang wajib memberi nasihat dalam hal mengadakan sekolah *vroedvrouw*. Di dalam *comissie* itu duduk pula paman Kartini yang bernama Pangeran Ario Hadiningrat yang merupakan Bupati Demak (Pane, 1990: 18).

Aspek perjuangan kemajuan kaum wanita di Indonesia, tampaknya cenderung didominasi dengan sosok perjuangan Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh pejuang emansipasi di Indonesia harusnya lebih diposisikan secara proporsional, objektif dan

multi dimensional. RA Kartini yang memperjuangkan sekaligus sebagai pelopor kemajuan Emansipasi yang disuarakan oleh Kartini, sebenarnya lebih menekankan pada tuntutan agar wanita saat itu memperoleh pendidikan yang memadai, menaikkan derajat perempuan yang kurang dihargai pada masyarakat Jawa, dan kebebasan dalam berpendapat dan mengeluarkan pikiran. Pada masa itu tuntutan tersebut khususnya pada masyarakat adalah lompatan besar bagi wanita yang disuarakan oleh wanita (Newi Kuntoro Putri dalam makalah Emansipasi wanita dibalik kepeloporan Kartini, 2013).

Dalam kaitannya dengan emansipasi wanita di Indonesia yang dicetuskan oleh Raden Ajeng Kartini dengan melihat kondisi di tengah-tengah masyarakatnya ini pertanda bahwa generasi muda atau generasi penerus itu tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan maju, tetapi mereka hanya dipaksa menerima segala apa yang menjadi warisan nenek moyangnya. Keadaan masyarakat yang demikian itulah yang dialami oleh Raden Ajeng Kartini, sebagai seorang gadis yang dilahirkan di lingkungan kaum priyayi, merasakan keadaan itu lebih berat daripada yang dialami oleh gadis-gadis di kalangan awam.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Materi Ajar sejarah mengenai tokoh R.A Kartini diharapkan mampu untuk menambah wawasan atau pengetahuan sejarah mengenai

peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tersusunnya materi bahan ajar pengembangan bahan ajar ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita indonesia yang dikembangkan oleh guru.
2. Terdapat keaktifan dan respon siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.
3. Ada keterkaitan penggunaan pengembangan bahan ajar terhadap hasil belajar sehingga berimplikasi kepada peningkatan kesadaran sejarah siswa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

##### **1. Kondisi kesadaran Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara**

Berdasarkan hasil dari penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara, maka dapat dihasilkan kesimpulan bahwa Siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan memiliki banyak karakter yang mencerminkan kepribadian mereka, terdapat beberapa karakter yang menonjol antara lain memiliki kepercayaan diri dan rasa ingin tahu yang tinggi namun cepat mengalami kebosanan jika tidak ada hal yang menarik, ini cerminan bahwa karakter peserta didik sangat baik dengan adanya rasa ingin tau mereka ingin mencoba hal baru dalam metode pembelajaran, untuk meningkatkan wawasan mereka akan pelajaran sejarah.

##### **2. Model Pengembangan Materi Bahan Ajar di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara**

Pengembangan bahan ajar dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara. Bahan ajar sejarah kelas XI IPA masih sangat kurang. Sehingga perlu diberikan bahan ajar sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang memenuhi standar kelengkapan bahan ajar



dan relevan. Selain itu, bahan ajar yang dibutuhkan haruslah praktis dan padat pengetahuan.

Berdasarkan informasi awal yg diperoleh peneliti membuat desain penelitian yang disesuaikan dengan karakter siswa. Desain pengembangan materi yang dibuat dalam penelitian ini berbentuk media cetak Majalah. Desain pengembangan materi dibuat berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam materi Mengenai peran ketokohan Nasional.

### **3. Penerapan Pengembangan Bahan Ajar di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara**

Bahan ajar dikembangkan oleh peneliti dengan valid menurut penilaian ahli. sebagai bahan ajar yang memiliki isi berupa materi, informasi tambahan, gambar dan evaluasi. Maka peneliti menerapkan bahan ajar yang memiliki komponen kelengkapan materi, informasi tambahan, gambar dan soal evaluasi. Siswa diberikan bahan ajar tersebut sebagai bahan ajar tambahan pada pokok bahasan ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia.

Sebelum dilakukan uji coba bahan ajar, Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa. Yaitu menggunakan media ceramah. Lalu setelah peneliti melakukan uji angket dan memperoleh data kesadaran sejarah siswa sebelum menggunakan bahan ajar., maka pada pertemuan kedua dilakukan uji

angket dan dan memperoleh data kesadaran sejarah siswa yang menerapkan bahan ajar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 53,83. Dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasannya adalah 138, maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65. Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya hipotesis  $H_1$  diterima. Jadi ada perbedaan antara kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan menggunakan materi bahan ajar ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia.

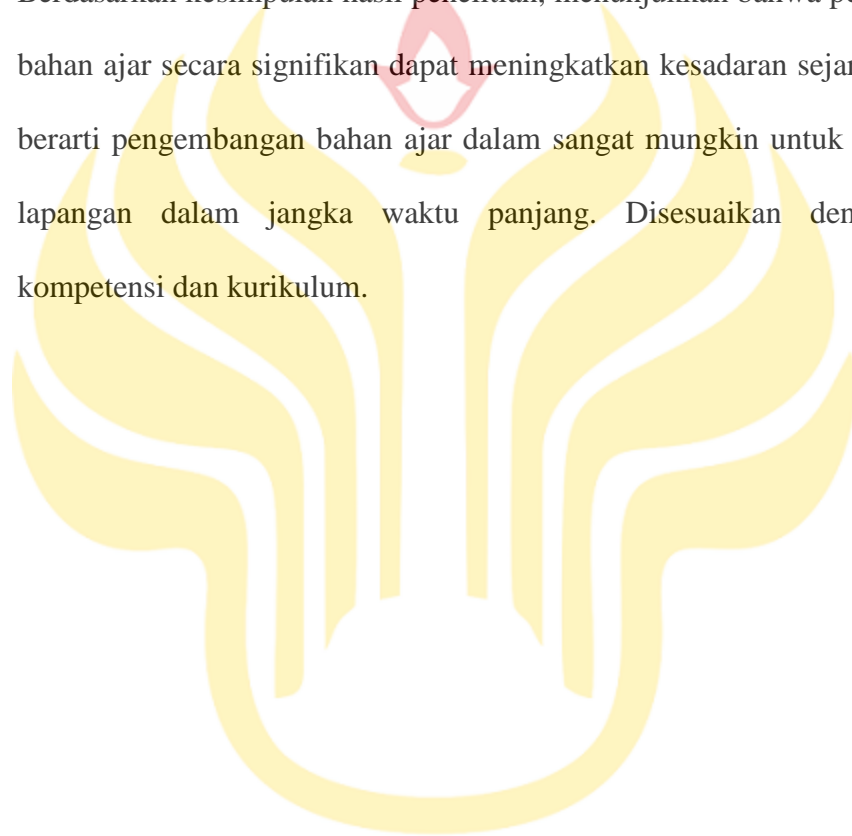
## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini, selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan kondisi peserta didik di SMA Negeri 1 Pecangaan memiliki banyak karakter yang mencerminkan kepribadian mereka, antara lain memiliki kepercayaan diri dan rasa ingin tahu yang tinggi, ini cerminal bahwa karekter peserta didik sangat baik dengan adanya rasa ingin tau mereka ingin mencoba hal baru dalam metode pembelajaran, untuk meningkatkan wawasan mereka akan pelajaran sejarah.
2. Memperhatikan kondisi pelaksanaan proses pembelajaran masih banyak mengalami kekurangan bahan ajar, maka ada kemungkinan guru menghadapi

kesulitan dalam menggunakan pembelajaran. Tenaga pendidik bisa mencoba menerapkan bahan ajar sebagai perangkat pembantu pembelajaran.

3. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Ini berarti pengembangan bahan ajar dalam sangat mungkin untuk digunakan di lapangan dalam jangka waktu panjang. Disesuaikan dengan standar kompetensi dan kurikulum.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo.2003.*Metodologi Sejarah*.Yogyakarta:Tiara Wacana
- Kartodirjo, Sartono et al. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Margono, S.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soeryo, Djoko. 1989. *Kesadaran Sejarah : Sebuah Tinjauan dalam Historika* . Surakarta : Program Pasca Sarjana FPS IKIP Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tashadi, R.A. *Kartini*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Buku Terpadu, 1985.
- Widya, I. Gde. 1989. *Dasar – Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode*. Jakarta : Gramedia.

Widya, I. Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud. Dirjen Dikti.

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Wasino,2010. *Buku Ajar Sebagai Bahan Ajar Yang Mencerdaskan dan Mindfull* . (makalah).

<https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-majalah.html>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG